VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua

Grace Salindeho[1], Intan Selfina N. Sinaga[2]
Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Negeri Veteran Jawa Timur[1]
Statistik Ahli Madya BPS Provinsi Papua[2]
21041010285@student.upnjatim.ac.id, renta28camani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of unemployment rate and Human Development Index (HDI) on poverty rate in Papua Province in 2017-2022. The indicator used to measure unemployment is the Open Unemployment Rate (TPT), the indicator of the Human Development Index (HDI) is the HDI figure and the indicator of poverty rate is the percentage of poor people. The TPT and HDI are independent variables, while the poverty rate is an independent variable. The analysis method uses multiple linear regression analysis which results in a regression equation $Yt = 61.944 - 0.525X_1 - 0.550X_2$*. From the t-test results, it can be seen that the TPT and HDI variables partially have a negative and significant effect on poverty rate in Papua Province. From the results of the F test, simultaneously, the TPT and HDI affect poverty rate in Papua Province. Those two independent variables are able to explain the movement of poverty rate by 59.5 percent.*

Keywords: *Poverty; Unemployment Rate; Human Development Index*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Provinsi Papua tahun 2017-2022. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran adalah angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), untuk indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah angka IPM dan indikator kemiskinan menggunakan persentase penduduk miskin. Variabel TPT dan IPM sebagai variabel bebas, sementara variabel persentase penduduk miskin sebagai variabel tidak bebas. Metode analisis menggunakan analisis regresi linear berganda yang menghasilkan persamaan regresi $Y_t = 61{,}944 - 0{,}525X_1 - 0{,}550X_2$. Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa variabel TPT dan IPM secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Dari hasil uji F, secara simultan, variabel TPT dan IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Kedua variabel bebas tersebut mampu menjelaskan pergerakan pertumbuhan kemiskinan sebesar 59,5 persen.

Kata kunci: Kemiskinan; Tingkat Pengangguran; Indeks Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Kemiskinan merujuk pada keadaan di mana seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki kepemilikan yang cukup dan pendapatan yang rendah. Oleh karena itu, kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian (Takaredase dkk., 2019).

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Pengukuran kemiskinan didekati dari sisi pengeluaran, dimana seseorang dianggap miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (BPS, 2021). Pengukuran ini dilihat dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan seseorang yang tidak mencapai batas garis kemiskinan (BPS, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahrazad & Vidriza (2024), konsep lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty)* menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kemiskinan. Faktor pertama adalah keadaan keterbelakangan dan ketertinggalan dalam sumber daya manusia (SDM) yang tercermin dari tingkat IPM yang rendah. Ketidaksempurnaan pasar merupakan faktor kedua yang turut berkontribusi terhadap kemiskinan menurut teori tersebut. Faktor ketiga adalah kurangnya modal yang berimplikasi pada rendahnya produktivitas. Teori ini menggambarkan keterkaitan antara faktor-faktor tersebut yang menciptakan lingkaran masalah yang harus diputus oleh pertumbuhan ekonomi untuk keluar dari kemiskinan (Ginting & Dewi, 2013).

Gambar 1 . Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia menurut Provinsi (Persen), 2017-2022

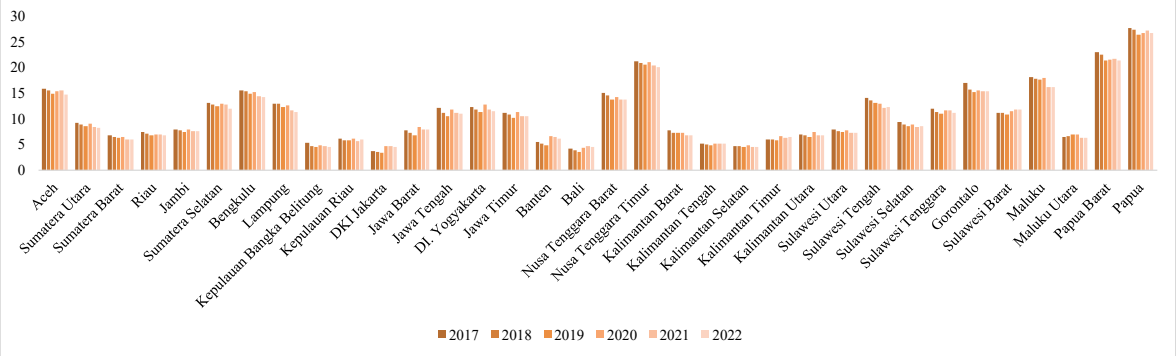

Pada kurun waktu 2017-2022, jumlah penduduk miskin di Papua tercatat paling banyak secara nasional, menempatkan Papua di peringkat ke-34 dari 34 provinsi. Meskipun Provinsi Papua memiliki potensi sumber daya alam yang besar, keterbatasan dalam mengelola kekayaan alam tersebut dari sisi distribusi pendapatan dan pembangunan manusia menyebabkan provinsi ini masih belum dapat memanfaatkan potensi tersebut secara optimal untuk menyelesaikan masalah kemiskinan (Hartati, 2022; Syahrazad & Vidriza, 2024). Tenaga kesehatan dan tingkat pendidikan merupakan beberapa indikator pembangunan manusia yang memengaruhi kondisi kemiskinan di Papua (Wahyuni & Damayanti, 2014).

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu/Jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (Persen) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua, 2017-2022

Kabupaten /Kota	Tahun											
	2017		2018		2019		2020		2021		2022	
	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
Merauke	24.06	10.81	23.72	10.54	23.49	10.35	22.89	10.03	23.83	10.16	23.96	10.10
Jayawijaya	81.94	38.62	82.90	38.66	83.23	38.33	81.71	37.22	78.18	37.09	75.59	35.80
Jayapura	16.31	13.01	17.19	13.44	17.19	13.13	16.61	12.44	15.56	12.13	15.43	11.94
Nabire	36.68	25.38	37.06	25.17	37.14	24.81	36.75	24.15	35.08	23.83	35.43	23.90
Kepulauan Yapen	25.35	26.82	26.30	27.17	27.19	27.13	27.04	26.30	25.67	26.09	26.01	26.15
Biak Numfor	36.63	25.44	37.93	25.72	38.60	25.50	38.02	24.57	36.38	24.45	36.80	24.48
Paniai	63.38	37.40	64.45	37.35	65.54	37.16	65.98	36.71	62.57	36.59	62.97	36.63
Puncak Jaya	44.16	36.01	45.51	36.27	45.89	35.71	46.07	34.74	46.39	36.00	47.61	36.30
Mimika	31.15	14.89	31.18	14.55	31.79	14.54	31.75	14.26	30.95	14.17	31.58	14.28
Boven Digoel	13.10	19.90	13.70	20.35	13.54	19.66	13.86	19.41	13.88	19.90	14.20	20.04
Mappi	24.31	25.75	25.21	25.64	26.10	25.50	26.91	25.04	26.36	26.05	26.76	26.04
Asmat	25.05	27.16	26.02	27.41	25.80	26.60	25.12	25.49	25.04	24.83	25.60	24.87
Yahukimo	73.27	39.33	74.02	39.25	73.92	38.82	71.76	37.34	73.62	37.64	71.61	36.21
Pegunungan Bintang	22.41	30.60	22.81	30.75	23.01	30.51	23.03	30.15	23.38	30.46	23.50	30.32
Tolikara	44.47	32.73	45.54	33.14	45.65	32.90	44.88	32.04	48.16	32.60	47.13	31.31
Sarmi	5.23	13.75	5.67	14.51	5.80	14.41	5.70	13.87	5.56	13.84	5.60	13.76
Keerom	9.14	16.69	9.40	16.90	9.55	16.83	9.42	16.32	9.30	16.00	9.27	15.77
Waropen	9.03	30.82	9.26	30.53	9.68	30.95	9.44	29.54	9.69	29.85	10.02	30.22
Supiori	7.09	37.40	7.76	39.22	7.97	38.79	7.78	36.91	7.83	37.91	7.94	37.70
Mamberamo Raya	6.63	29.88	6.94	30.10	6.96	29.13	6.98	28.38	7.04	28.78	7.68	30.73
Nduga	36.07	37.29	37.14	38.13	37.60	38.24	36.54	36.72	41.17	37.18	41.76	36.73
Lanny Jaya	69.78	39.60	71.08	40.06	70.60	39.52	68.62	38.13	76.75	38.73	76.46	37.76
Mamberamo Tengah	17.20	36.38	17.75	37.02	17.79	36.93	17.72	36.41	19.66	36.76	19.66	35.92
Yalimo	21.18	34.97	21.64	35.45	21.48	34.52	20.84	32.82	22.32	33.25	21.72	31.68
Puncak	40.17	37.46	42.10	38.15	43.09	38.24	42.43	36.96	40.78	36.26	41.28	36.25
Dogiyai	28.75	30.36	29.32	30.48	30.37	31.12	28.31	28.62	28.38	28.81	29.32	29.48
Intan Jaya	20.29	42.23	20.80	42.71	21.10	42.92	20.46	40.71	21.31	41.66	21.86	42.03
Deiyai	31.33	43.63	31.50	43.49	31.87	43.65	30.98	41.76	30.83	40.59	31.04	40.31
Kota Jayapura	33.51	11.46	33.74	11.37	34.42	11.49	33.80	11.16	34.79	11.39	34.36	11.12
Provinsi Papua	**897.69**	**27.62**	**917.63**	**27.74**	**926.36**	**27.53**	**911.37**	**26.64**	**920.44**	**26.86**	**922.12**	**26.56**

Tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Papua sangat bervariasi. Pada tahun 2022, Kabupaten Merauke merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan terendah. Dalam kurun waktu 6 tahun, persentase penduduk miskin di Kabupaten Merauke secara konsisten berhasil diturunkan walaupun pada tahun 2021 sempat mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 persentase penduduk miskin di Kabupaten Merauke mencapai 10,81 persen, sedangkan pada tahun 2022, persentase ini turun menjadi 10,10 persen.

Sementara itu, Kabupaten Intan Jaya merupakan kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di tahun 2022, yaitu sebesar 42,03 persen. Secara umum, dalam kurun waktu 2017-2022, tingkat kemiskinan di kabupaten ini cenderung mengalami peningkatan dan hanya tercatat mengalami penurunan jumlah penduduk miskin pada tahun 2020.

Menurut (BPS, 2023b), pengangguran merujuk pada individu yang sudah merupakan angkatan kerja, namun sedang aktif mencari pekerjaan atau individu yang sedang mempersiapkan usaha baru. Indikator yang digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Indikator ini mencerminkan ketidakmampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap pasokan tenaga kerja yang tersedia (BPS, 2024). Oleh karena itu, ketika tingkat pengangguran meningkat, maka semakin banyak angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

dimana mereka hanya berfungsi sebagai konsumen dan belum berpartisipasi sebagai faktor produksi dalam perekonomian (Ayu, 2018).

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Papua, 2017-2022

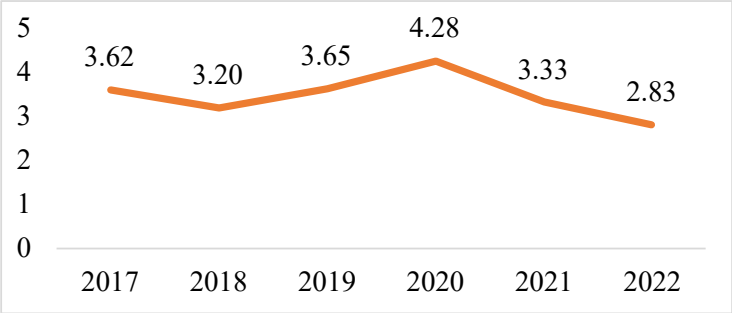

Tingkat pengangguran di Provinsi Papua dalam rentang waktu 2017-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2017, TPT di Papua mencapai 3,62 persen, sedangkan di tahun 2022, angka ini turun menjadi 2,83 persen. Jika dibandingkan antar tahun, peningkatan TPT tertinggi terjadi pada tahun 2020, dimana mencapai 0,63 persen, sedangkan penurunan TPT terdalam terjadi di tahun 2021 sebesar 0,95 persen. Menurut kabupaten/kota, pada tahun 2022, TPT tertinggi terdapat di Kota Jayapura, dimana tingkat penganggurannya mencapai 9,71 persen, sedangkan TPT terendah terdapat di Kabupaten Puncak Jaya dengan tingkat pengangguran sebesar 0,09 persen.

Gambar 3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua, 2022

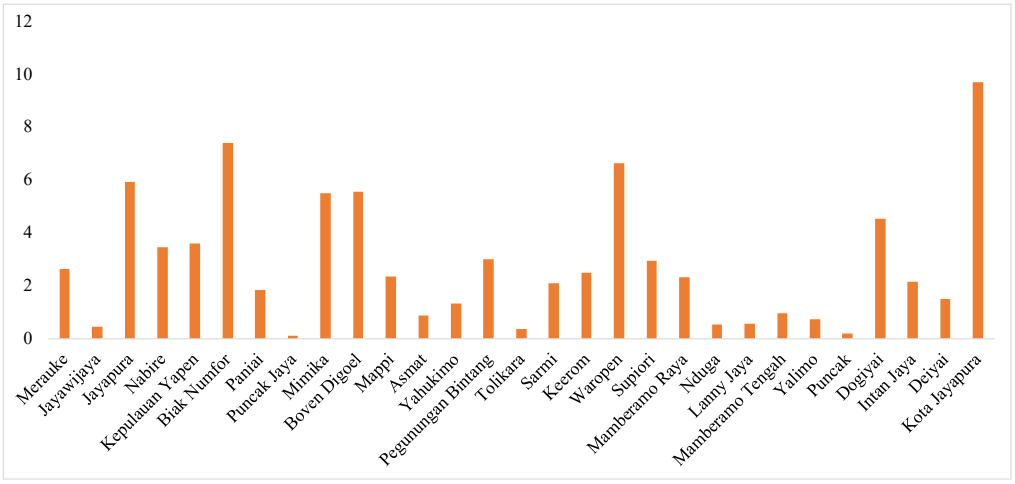

IPM merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan capaian pembangunan manusia di suatu wilayah (Nurjannah dkk., 2022). IPM diukur berdasarkan tiga dimensi pembangunnya, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak (BPS, 2023a). Capaian pembangunan manusia dikelompokkan menjadi empat kelompok dengan melihat kriteria IPM sebagai

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

berikut: rendah (< 60%), sedang (60% ≤ IPM < 70%), tinggi (70% ≤ IPM < 80%), dan sangat tinggi (≥ 80%) (BPS, 2023a). Semakin tinggi IPM menunjukkan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia di suatu daerah, sebaliknya, semakin rendah IPM, maka kemampuan sumber daya manusia di daerah tersebut untuk memiliki kualitas hidup yang baik juga semakin rendah (Florencia & Karmini, 2022).

Gambar 4. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua, 2017-2022

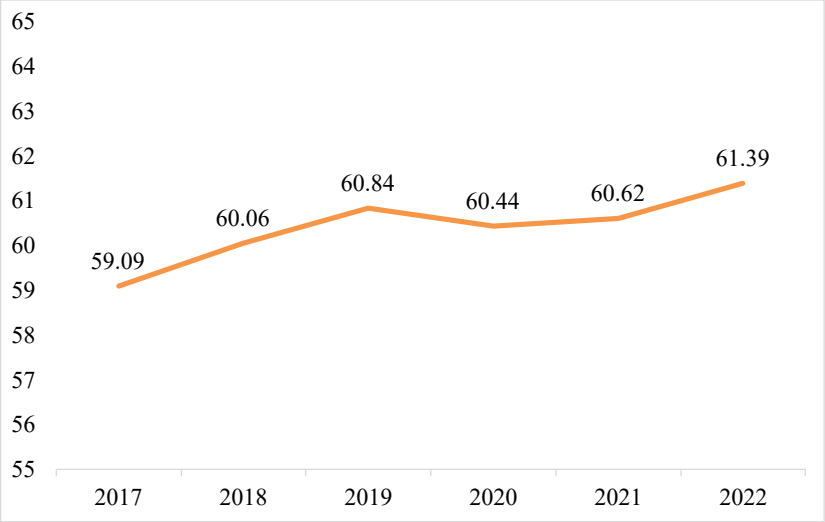

Selama periode 2017 hingga 2022, IPM Provinsi Papua cenderung konsisten mengalami peningkatan. Dalam 6 tahun terakhir, IPM Papua berhasil ditingkatkan sebesar 2,3 poin walaupun sempat mengalami penurunan IPM di tahun 2020. Peningkatan ini menandakan adanya kemajuan pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi di wilayah Papua. Jika ditinjau dari nilai IPM menurut kabupaten/kota, sebagian besar wilayah di Papua masih tergolong memiliki capaian pembangunan manusia yang rendah, yaitu sebanyak 17 kabupaten. Pada tahun 2022, IPM tertinggi tercatat terdapat di Kota Jayapura dengan capaian IPM sebesar 80,61 (sangat tinggi), sedangkan IPM terendah terdapat di Kabupaten Nduga dengan IPM sebesar 34,10 (rendah).

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Gambar 5. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tahun 2022

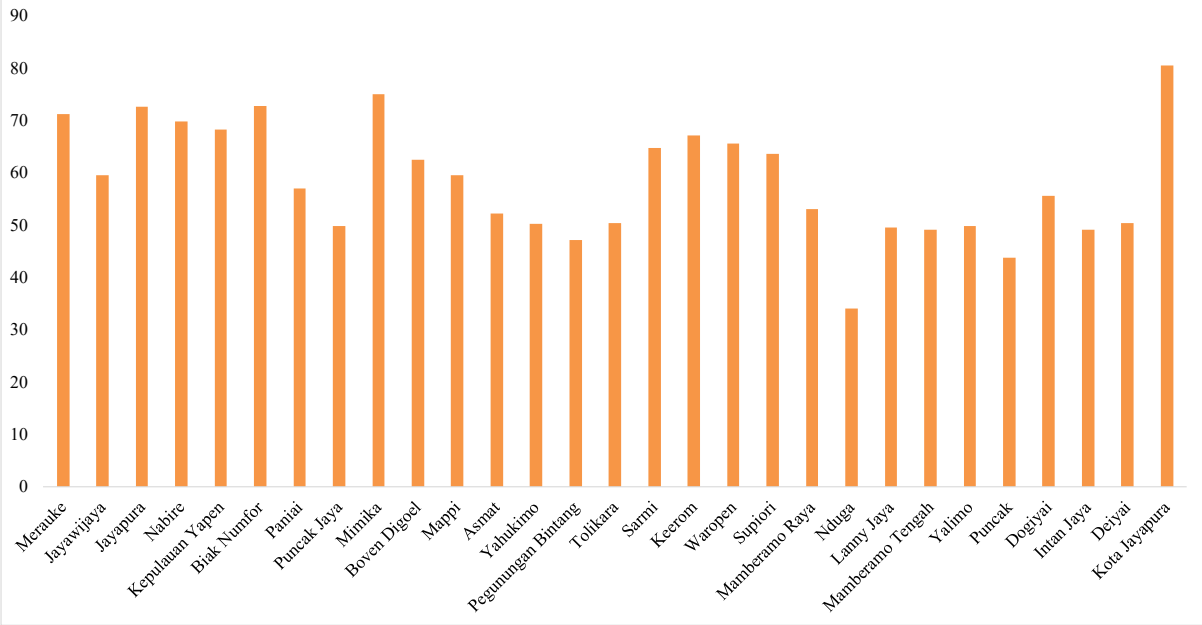

Tingkat pengangguran dan IPM secara teoritis merupakan variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari kedua variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan dengan lokus Provinsi Papua. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi pengentasan kemiskinan di Papua dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentunya. Disamping itu, penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan terkait dinamika kemiskinan di Provinsi Papua.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan

Penyerapan angkatan kerja yang tidak maksimal menyebabkan tingkat kemiskinan yang meningkat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penduduk yang tidak memiliki pekerjaan secara otomatis tidak memperoleh pendapatan dan meningkatkan peluang mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehari-hari (Sayifullah & Gandasari, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi faktor-faktor penyebab tingkat pengangguran yang tinggi sehingga dapat dilakukan penyusunan kebijakan yang optimal meningkatkan partisipasi angkatan kerja dalam perekonomian, diantaranya dengan meningkatkan penciptaan lapangan kerja dan kualitas para pencari kerja (Chisti, 2018; Florencia & Karmini, 2022).

Alhudhori (2017) melakukan penelitian terkait pengaruh jumlah pengangguran terhadap penduduk miskin di Provinsi Jambi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa jumlah pengangguran memiliki hubungan positif dengan jumlah

Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

penduduk miskin di Jambi, dimana setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 satuan, akan meningkatkan penduduk miskin sebesar 0,01 satuan. Hal yang sama dihasilkan dari penelitian Roseline & Maimunah (2022) di Provinsi Lampung yang menggunakan metode regresi panel, *Random Effect Model.* Dalam penelitian mereka, TPT tetap memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, dimana setiap kenaikan 1 satuan tingkat pengangguran akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.172064 satuan. Penelitian pada level nasional yang dilakukan untuk tahun data 2007-2021 menunjukkan bahwa secara parsial, TPT berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Saragih dkk., 2022).

Hubungan antara IPM dan Tingkat Kemiskinan

Keterkaitan IPM dengan tingkat kemiskinan dilihat dari kemampuan kualitas sumber daya manusia berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Penduduk dengan IPM rendah mengindikasikan kualitas penduduk yang rendah sehingga tidak mampu memiliki produktivitas yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Florencia & Karmini, 2022; Roseline & Maimunah, 2022). Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi kunci untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Penelitian yang dilakukan Alhudhori (2017) di Provinsi Jambi yang menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara IPM dan tingkat kemiskinan. Dia menyatakan bahwa jika IPM mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka tingkat kemiskinan juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,358 satuan. Hasil yang berbeda diperoleh oleh Andhykha dkk., (2018) dalam penelitiannya di Jawa Tengah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hubungan IPM dan tingkat kemiskinan adalah negatif dan signifikan dimana setiap kenaikan satu satuan IPM akan mengakibatkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar -5,02771 satuan. Penelitian yang dilakukan oleh Roseline & Maimunah (2022) di Provinsi Lampung juga menghasilkan hubungan yang negatif antara IPM dan tingkat kemiskinan dimana setiap terjadi perbaikan IPM sebesar 1 satuan akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.696055 satuan.

Hubungan antara Tingkat Pengangguran dan IPM terhadap Tingkat Kemiskinan

Capaian pembangunan manusia yang diukur dari IPM dapat menunjukkan sampai sejauh mana kualitas sumber daya manusia di setiap daerah. Ketika IPM tinggi, maka kualitas penduduk tinggi dan dianggap mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi sehingga dampaknya tingkat pengangguran rendah diikuti dengan tingkat kemiskinan yang rendah. Begitu pula sebaliknya, IPM yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan penduduk dalam berpartisipasi aktif dalam perekonomian yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kemiskinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saragih dkk., (2022) di Indonesia menunjukkan bahwa secara simultan, IPM dan TPT memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia berdasarkan data periode 2007-2021.

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Yustie (2017) dalam penelitiannya di Jawa Timur menggunakan metode regresi data panel menemukan bahwa TPT yang rendah dan IPM yang tinggi dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Temuan yang berbeda diperoleh dari penelitian Purboningtyas dkk. (2020) dimana secara bersama-sama, TPT dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menggunakan data periode 2010-2019.

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Papua dari tahun 2017 hingga 2022. Data variabel yang dikumpulkan adalah TPT, IPM, dan tingkat kemiskinan menurut kabupaten/kota di Provinsi Papua.

Pengukuran Variabel

1. Tingkat pengangguran (X1): Diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Papua tahun 2017 hingga 2022. Satuan yang digunakan adalah persentase.
2. IPM (X2) : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua tahun 2017 hingga 2022.
3. Tingkat Kemiskinan (Y): Tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat *(dependent variabel)* dalam penelitian ini adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (persentase penduduk miskin) di Provinsi Papua tahun 2017 hingga 2022.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas/*predictor* (X1, X2,...Xn) dan satu variabel tak bebas/*response* (Y). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/*response* (Y) jika nilai variabel-variabel bebas/*predictor* (X_1, X_2, ..., X_n) diketahui. Disamping itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Persamaan regresi yang dipakai adalah sebagai berikut (Yuliara, 2016) :

$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1t + \beta_2 X_2t + e_t$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan
X_1 = TPT
X_2 = IPM
β_0 = *Constant*
β_1, β_2 = Koefisien Regresi
e = *Standard Error*

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Uji Parsial (Uji t)

Dengan asumsi bahwa variabel lain tetap atau konstan, uji t mengukur pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Kriteria uji ini adalah sebagai berikut: 1) jika t hitung tidak lebih besar dari t tabel, maka tidak ada cukup bukti untuk menolak Ho, yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, 2) jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka Ho ditolak, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dan 3) jika tingkat signifikansi < 0,05, maka secara parsial, suatu variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen menerangkan secara bersama-sama variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan secara bersamaan dengan uji F dan kriteria pengujian adalah sebagai berikut: 1) Jika F hitung < dari F *table*, maka Ho diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2) Jika F hitung > dari F *table*, maka Ho ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi R^2 adalah besaran yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu memberikan hampir semua informasi dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi normal. Salah satu uji statistik normalitas yang dapat digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai signifikasi, pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Signifikasi > 0,05 (berdistribusi normal)

H_1 : Signifikasi < 0,05 (tidak berdistribusi normal)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya korelasi antara komponen serangkaian data yang diamati dan dievaluasi baik menurut ruang maupun waktu (*cross section* atau *time series*). Uji autokorelasi akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Waston*, pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Durbin-Waston* < dL atau *Durbin-Waston* > 4-dL (terdapat autokorelasi)

H_1 : dU < *Durbin-Waston* < 4-dU (tidak terdapat autokorelasi)

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk memastikan apakah model regresi menunjukkan bahwa ada korelasi antara variabel bebas (independen). Pengujian dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), pengujian dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Tolerance* > 0,100 dan VIF < 10,00 (tidak terjadi gejala multikolinearitas)

H_1 : *Tolerance* < 0,100 dan VIF > 10,00 (terjadi gejala multikolinearitas)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu uji *Spearman Rank*, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Signifikasi > 0,05 (tidak terjadi gejala heteroskedastisitas)

H_1 : Signifikasi < 0,05 (tidak terjadi gejala heteroskedastisitas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		174
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.13336236
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.047
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0,200, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

b. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774[a]	.599	.595	6.16913	1.801
a. Predictors: (Constant), IPM, TPT					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Hasil uji korelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* menghasilkan nilai 1,801 dimana diuji pada tabel *Durbin-Watson* dengan α = 5% dan jumlah data sebanyak 174. Berdasarkan hasil tabel *Durbin-Watson,* diketahui nilai dU yakni 1,7753. Maka H_0 ditolak, yakni dalam data penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi, dengan kriteria uji 1,7753 (dU) < 1,801 (*durbin-watson)*< 4 – 1,7753 (dU) yang berarti 1,7753 (dU) < 1,801 (*durbin-watson)*< 2,2247 (dU).

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TPT	.431	2.321
	IPM	.431	2.321
a. Dependent Variable: Kemiskinan			

Hasil uji multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance* VIF menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel TPT dan IPM masing-masing sebesar 0,431 dan nilai VIF kedua variabel masing-masing sebesar 2,321. Bedasarkan kriteria pengujian, maka H_0 diterima, artinya tidak ada korelasi antara varibel TPT dan IPM.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Correlations					
			TPT	IPM	Unstandardized Residual
Spearman's rho	TPT	Correlation Coefficient	1.000	.750**	-.065
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.392
		N	174	174	174

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

	IPM	Correlation Coefficient	.750**	1.000	-.029
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.706
		N	174	174	174
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.065	-.029	1.000
		Sig. (2-tailed)	.392	.706	.
		N	174	174	174
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikasi pada variabel TPT yang sebesar 0,392 dan pada variabel IPM menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0,709. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikasi kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Analisis Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.944	3.152		19.650	.000
	TPT	-.525	.225	-.172	-2.336	.021
	IPM	-.550	.064	-.636	-8.621	.000
a. Dependent Variable: Kemiskinan						

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan tabel diatas, nilai *constant* sebesar 61,944, sedangkan nilai koefisien regresi TPT sebesar -0,525 dan nilai koefisien regresi IPM sebesar -0,550, sehingga persamaan regresinya Y_t = 61,944 – 0,525 – 0,550. Apabila variabel TPT dan IPM bernilai 0, maka kemiskinan akan bertambah 61,944 satuan. Tabel menunjukkan bahwa variabel TPT memberikan pengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan, dimana jika terjadi kenaikan TPT sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,525 satuan dengan variabel IPM tetap. Hasil ini berbeda dari teori yang ada dimana kenaikan TPT secara umum dapat meningkatkan tingkat kemiskinan.

Selanjutnya, variabel IPM juga memberikan pengaruh negatif terhadap variabel kemiskinan, dimana jika terjadi kenaikan variabel IPM sebesar satu satuan, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,550 satuan dengan variabel TPT tetap. Hubungan negatif antara IPM dan tingkat kemiskinan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhykha dkk. (2018) dan Roseline & Maimunah (2022).

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

b. Uji Parsial (Uji t)

Dari hasil uji t, variabel TPT mempunyai nilai signifikasi sebesar 0,021 < 0,05, dan nilai t_{hitung} yang sebesar 2,336 > t_{tabel} 1,973, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel TPT di Provinsi Papua pada tahun 2017-2022 berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Alhudhori (2017), Roseline & Maimunah (2022), dan Saragih dkk. (2022) terkait dengan signifikansi pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan.

Selanjutnya, variabel IPM mempunyai nilai signifikasi sebesar 0,000 < 0,05, dan berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 8,621 > t_{tabel} 1,973, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM di Provinsi Papua pada tahun 2017-2022 berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Lampung (Andhykha dkk., 2018; Roseline & Maimunah, 2022)

c. Uji simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9729.821	2	4864.911	127.828	.000[b]
	Residual	6507.937	171	38.058		
	Total	16237.759	173			
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), IPM, TPT						

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai F_{hitung} = 127,828 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa TPT dan IPM secara bersama-sama memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Papua.

d. Koefisien determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.774[a]	.599	.595	6.16913	1.801
a. Predictors: (Constant), IPM, TPT					
b. Dependent Variable: Kemiskinan					

Tabel di atas menjelaskan besarnya koefisien determinasi (R Square) yang sebesar 0,599, yang berarti 59,9 persen variabilitas pada tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh TPT dan IPM. Sementara 40,1 persen variabilitas tingkat kemiskinan

Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

hanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Maka hasil dari koefisien determinasi ini belum dapat menjelaskan secara keseluruhan terkait dinamika kemiskinan yang terjadi di Provinsi Papua dari tahun 2017-2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Secara parsial, variabel TPT dan variabel IPM masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua tahun 2017-2022.
2. Secara simultan, variabel TPT dan variabel IPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Papua tahun 2017-2022.
3. Berdasarkan hasil koefisien determinasi, TPT dan IPM dapat menjelaskan variabilitas tingkat kemiskinan di Provinsi Papua tahun 2017-2022 sebesar 59,9%.
4. Pada penelitian ini belum sepenuhnya cukup menggambarkan dengan jelas dinamika tingkat kemiskinan di Provinsi Papua. Oleh karena itu, sebagai langkah untuk mengatasi keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini, perlu dilakukan penambahan periode data dan penambahan variabel-variabel lain yang telah terbukti memengaruhi tingkat kemiskinan berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya.
5. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka kebijakan terkait usaha peningkatan kualitas pembangunan manusia bisa dijadikan sebagai salah satu strategi dalam usaha pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhudhori, M. (2017). PENGARUH IPM, PDRB DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI JAMBI. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, *1*(1). https://doi.org/10.33087/ekonomis.v1i1.12

Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi dan Manajemen*, *33*(2). https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671

Ayu, D. S. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015). *Skripsi*.

BPS. (2021). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/30/9e3602ea496ecc2f4751836f/data-dan-informasi-kemiskinan-kabupaten-kota-tahun-2021.html

BPS. (2023a). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua 2022*. https://papua.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&

Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

Publikasi%5BkataKunci%5D=pembangunan+manusia&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan

BPS. (2023b). *Profil Ketenagakerjaan Papua 2023*. https://papua.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=ketenagakerjaan&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Show

BPS. (2024). *Keadaan Ketenagakerjaan Papua Februari 2024*. https://papua.bps.go.id/pressrelease/2024/05/06/871/keadaan-ketenagakerjaan-papua-februari-2024.html

Chisti, N. S. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi di Pulau Jawa). *Universitas Brawijaya*, *1*(2).

Florencia, E., & Karmini, N. L. (2022). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PERSENTASE PENDUDUK, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i09.p02

Ginting, A. M., & Dewi, G. P. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *4*(2), 117–130.

Hartati, S. Y. (2022). Analisis Ketimpangan Ekonomi Di Provinsi Papua. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *14*(2), 19–29. https://doi.org/10.55049/jeb.v14i2.116

Nurjannah, Sari, L., & Yovita, I. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2002-2021. *Jurnal Ekonmi dan Bisnis*, *11*(1).

Purboningtyas, I., Sari, I. R., Guretno, T., Dirgantara, A., Agustina, D., & Haris, M. Al. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Saintika Unpam : Jurnal Sains dan Matematika Unpam*, *3*(1), 81. https://doi.org/10.32493/jsmu.v3i1.5640

Roseline, F. C., & Maimunah, E. (2022). Analisis Pengaruh Pdrb Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt), Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI*, *Volume 5 N*.

Saragih, R. F., Silalahi, P. R., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 – 2021. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *1*(2). https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.36

Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI

Vol 4 No 3 (2024) 1701 – 1716 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.3347

BANTEN. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *6*(2). https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345

Syahrazad, L., & Vidriza, U. (2024). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN DI PROVINSI PAPUA TAHUN 2017–2022*.

Takaredase, J. T., Kaawoan, J. E., & Singkoh, F. (2019). Program Keluarga Harapan Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kampung Manumpitaeng. *Jurnal Eksekutif*, *3*(3).

Wahyuni, R. N. T., & Damayanti, A. (2014). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan di Provinsi Papua: Analisis Spatial Heterogeneity. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, *14*(2), 2.

Yuliara, I. M. (2016). Regresi linier berganda. *Denpasar: Universitas Udayana*.

Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Terhadap Kemiskinan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium*.